

ALASAN INDONESIA MEMBUKA PERWAKILAN DIPLOMATIK DI CHAD PASCA PENANDATANGANAN KOMUNIKE BERSAMA TAHUN 2016

Rifky Irham¹

***Abstract:** This study aims to explain the reasons for Indonesia opening diplomatic relations with Chad. The research method used in preparing this thesis is explanatory with secondary data types. The analysis technique used is qualitative content analysis. The theory used is the Concept of National Interest and Diplomatic Representation. Both of these theories are used to answer the research raised by the author. The results of this study are of interest in Indonesia, namely trade and investment issues. The data shows that in this agreement, the urgency to immediately open diplomatic relations experiences constraints, so taking into account the factors and conditions of existing relations makes Indonesia truly deemed sufficient if it only opens consular relations.*

***Keywords:** Opening of Diplomatic Relations, Chad, Joint Communiqué.*

Pendahuluan

Dengan kemajuan politik luar negeri saat ini, di tahun 2019, Indonesia telah memiliki 132 perwakilan yang terdiri dari 94 Kedutaan Besar, RI, 30 Konsulat Jendral RI, 4 Konsulat RI, 3 Perutusan Tetap RI, dan 1 Pusdiklat Kemenlu (kemlu.go.id, 2020). Dari sejumlah KBRI yang ada, Indonesia memiliki jumlah perwakilan diplomatik yang rendah di Afrika, meskipun hubungan Indonesia-Afrika sudah terjalin lama. Sehingga, perluasan hubungan terus dilakukan Indonesia.

Di tahun 2016, Indonesia berencana menambah jaringan hubungannya di Afrika, hal ini ditunjukkan pada pertemuan PBB di New York tahun 2016, yang bertema “Sustainable Development Goals : Universal Push to Transform Our World”, Indonesia melakukan pertemuan bilateral dengan Chad. Dari pertemuan itu, kedua negara sepakat untuk berencana menjalin hubungan diplomatik. Kesepakatan ini ditandai dengan penandatanganan komunike bersama, Adapun isi Komunike itu adalah, “Keputusan bersama untuk membuka hubungan diplomatik pada tingkat kedutaan besar” (liputan6.com, 2020).

Chad merupakan negara yang berada di Sub-Sahara dan memiliki alam dengan iklim yang Ekstrim, dan negara pengeksport minyak sejak tahun 2003 dari 3 ladang minyak dekat Doba (imf.org.id, 2019). Gejolak konflik dan kepentingan asing yang masuk kedalam negeri membuat kesulitan nyata yang dihadapi untuk mengakses perbatasan negeri yang terkunci daratan ini. Tetapi dengan peluang perluasan pasar Afrika yang ada di Chad, membuat Indonesia masih tetap mempertahankan perjanjian ini untuk tetap dilanjutkan, walaupun dalam proses realisasinya mengalami penundaan yang lama.

Didasari oleh keinginan Indonesia yang ingin meningkatkan jangkauan pasar di Afrika yang mana telah terjalin banyak kerjasama Ekonomi, Investasi, dan perdagangan di Afrika, mulailah Indonesia merapatkan diri dalam forum *Africa Union* (AU) (kemlu.go.id, 2020) ketertarikan untuk memulai kerjasama ditunjukkan dengan indonesia yang mengeksport barang-barang pangan dan CPO ke Chad. Dengan meninjau potensi

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: irhamrifky8@gmail.com

ekonomi dan perdagangan non-migas yang telah cukup berhasil di sekitar kawasan sub-Sahara sehingga Indonesia merasa perlu melakukan perlakuan yang lebih dengan Chad.

Kerangka Teori

Perwakilan Diplomatik

Tujuan dibukanya pertukaran perwakilan diplomatik atau konsuler menurut hasil konvensi Wina 1961 adalah (Amin, 2009)

- a. Memelihara kepentingan negaranya terhadap negara lain, sehingga jika terjadi suatu konflik perwakilan tersebut bisa mengambil langkah untuk menyelesaikannya.
- b. Melindungi seluruh warga negara sendiri beserta aset-aset negara yang sedang bertempat tinggal di negara penerima.
- c. Menerima berbagai pengaduan atau komplain untuk diteruskan kepada pemerintah negara penerima.

Ketentuan mengenai perwakilan diplomatik diatur dalam UUD 1945, pasal 13 sebagai berikut :

- a. Presiden mengangkat duta besar.
- b. Dalam hal mengangkat duta, Presiden memperhatikan pertimbangan Dewan Perwakilan Rakyat.
- c. Presiden menerima penempatan duta negara lain dengan memperhatikan pertimbangan Dewan Perwakilan Rakyat.

Kekuasaan Presiden untuk mengangkat dan menerima duta dari negara lain ada dalam kedudukannya sebagai Kepala Negara. Sedangkan prosedur maupun teknis pelaksanaannya, diatur oleh Menteri Luar Negeri. Penetapan tingkat kepala perwakilan diplomatik suatu negara ditentukan oleh beberapa pertimbangan, seperti:

- a. Penting tidaknya kedudukan negara pengutus dan penerima perwakilan itu.
- b. Erat tidaknya hubungan antara negara yang mengadakan perhubungan
- c. Besar kecilnya kepentingan antara negara yang saling berhubungan.

Persyaratan yang harus dipenuhi dalam pembukaan atau pertukaran perwakilan diplomatik adalah sebagai berikut:

- 1) Harus ada kesepakatan antara kedua belah pihak yang akan mengadakan pembukaan atau pertukaran diplomatik. Kesepakatan tersebut berdasarkan Pasal 2 Konvensi Wina 1961, dituangkan dalam bentuk persetujuan bersama (*joint agreement*) dan komunikasi bersama (*joint declaration*).
- 2) Prinsip-prinsip hukum internasional yang berlaku, yaitu setiap negara dapat melakukan hubungan atau pertukaran perwakilan diplomatik berdasarkan prinsip-prinsip hubungan yang berlaku dan prinsip timbal balik (*resiprositas*).

Konsep Kepentingan Nasional (*National Interest*)

Konsep kepentingan nasional adalah tujuan-tujuan yang ingin dicapai sehubungan dengan kebutuhan bangsa/negara atau sehubungan dengan hal yang dicita-citakan. Dalam hal ini kepentingan nasional yang relatif tetap dan samadiantara semua negara / bangsa adalah keamanan (mencakup kelangsungan hidup rakyatnya dan kebutuhan wilayah) serta kesejahteraan. Kedua hal pokok ini, yaitu keamanan (*security*) dari kesejahteraan (*prosperity*), pasti terdapat serta merupakan dasar dalam merumuskan atau menetapkan kepentingan nasional bagi setiap negara (May Rudy, 2001).

Menurut kamus hubungan internasional karya Jack. C. Plano, dan Roy Olton yang kemudian dialihbahasakan oleh Drs. Wawan Juanda, dijelaskan *national interest* :

Tujuan mendasar serta faktor paling menentukan yang mamandu para pembuat keputusan dalam merumuskan politik luar negeri adalah kepentingan nasional. Kepentingan nasional merupakan konsepsi yang sangat umum tetapi merupakan unsur yang menjadi kebutuhan sangat vital bagi negara. Unsur tersebut mencakup kelangsungan hidup bangsa dan negara, kemerdekaan, keutuhan wilayah, keamanan militer dan kesejahteraan ekonomi (Plano & Roy, 1999).

Menurut Morgenthau :

“ *kepentingan nasional adalah kemampuan minimum negara untuk melindungi, dan mempertahankan identitas fisik, politik dan kultur dari gangguan negara lain. Dari tinjauan ini para pemimpin negara menurunkan kebijakan spesifik terhadap negara lain yang sifatnya kerjasama atau konflik*” (wordpress.com, 2020).

Thomas W. Robinson menjelaskan konsep kepentingan Nasional menjadi 6 kelompok, yaitu (Holsty, 1998):

1. *Primary Interest* atau kepentingan primer yaitu, meliputi perlindungan atas identitas politik, fisik dan budaya suatu bangsa terhadap ancaman dari luar. Kepentingan primer ini tidak dikompromikan atau ditukar dengan apapun. Semua negara mempunyai kepentingan yang serupa dan sering dipertahankan dengan pengorbanan yang lebih besar.
2. *Secondary Interest* atau kepentingan sekunder yaitu, kepentingan yang berada di luar kepentingan primer, tetapi cukup memberikan kontribusi yang penting, misalnya perlindungan warga negara yang ada di luar negeri.
3. *Permanent Interest* atau kepentingan permanen, kepentingan yang relatif konstan untuk jangka waktu yang cukup panjang. Kepentingan ini dapat berubah menurut waktu tetapi dengan sangat lamban.
4. *Variable Interest* atau kepentingan variabel yaitu kepentingan yang dipilih suatu negara pada masa tertentu sebagai kepentingan nasionalnya, atau dengan kata lain ini dipilih berdasarkan kebutuhan
5. *General Interest* atau kepentingan umum, yaitu kepentingan yang dapat diterapkan oleh suatu bangsa secara positif atau suatu area geografis yang luas, atas sejumlah besar bangsa, atau sejumlah bidang yang spesifik seperti ekonomi, perdagangan, campur tangan diplomatik dan hukum internasional.
6. *Specific Interest* atau kepentingan Khusus, yaitu kepentingan-kepentingan yang tidak termasuk kepentingan umum, namun biasanya ditentukan dari sana dan lebih berkaitan dengan satu daerah tertentu

Menurut James N. Rossenau kepentingan internasional dapat dikelompokkan menjadi 3 macam yaitu (Rossenau, 1969):

1. *Identical Interest* adalah kesamaan kepentingan diantara bangsa-bangsa yang tentunya meliputi kepentingan-kepentingan nasionalnya akan tetapi kepentingan tersebut dijalankan secara bersama-sama. Contohnya Inggris Raya dan Amerika Serikat memiliki sebuah kepentingan dalam menjamin bahwa benua Eropa tidak didominasi oleh sebuah kekuatan tunggal.
2. *Complementary Interest* adalah kepentingan diantara bangsa-bangsa yang meskipun tidak identik, tapi sedikitnya mampu membentuk dasar persetujuan dalam isu-isu tertentu. Misalnya Inggris memiliki kepentingan untuk mempertahankan kemerdekaan Portugal dari Spanyol untuk mengontrol kawasan samudera Atlantik dari semenanjung Liberia, sedangkan Portugal memiliki kepentingan dengan Hegemoni Maritime Inggris sebagai suatu cara untuk bertahan melawan Spanyol.

3. *Conflicting Interest* adalah benturan atau perbedaan kepentingan antara negara-negara yang berpotensi atau telah menimbulkan konflik. Misalnya Spanyol tidak menghendaki kemerdekaan Portugal dari Spanyol, namun sebaliknya, Inggris dan Portugal menginginkan agar Portugal tetap mempertahankan kemerdekaannya. Meskipun begitu, *Conflicting Interest* bisa menjadi *Identical* atau *Complementary Interest*, diplomasi, peristiwa tertentu, atau karena berjalannya waktu. Begitu juga sebaliknya, *identical* atau *Complementary interest* bisa berubah menjadi *Conflicting Interest*.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian deskriptif yaitu adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memaparkan tentang mengapa sebuah negara untuk membuka perwakilan diplomatik. Khususnya digunakan untuk memaparkan alasan yang dimiliki Indonesia berencana membuka hubungan Diplomatik di Chad. Jenis data-data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dimana data sekunder tersebut merupakan data-data yang diperoleh dari hasil mempelajari dan memahami literatur-literatur, majalah, artikel, internet, dan karya ilmiah yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat oleh penulis. Teknik analisa data, dalam skripsi ini adalah tektif kualitatif-Induktif yaitu penulis menganalisis data sekunder yang kemudian menggunakan teori dan konsep yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan Alasan pembukaan perwakilan diplomatik Indonesia di Chad, pasca penandatanganan komunike bersama tahun 2016 yang sedang di teliti oleh penulis. Teknik pengumpulan data, yang penulis gunakan dalam skripsi penelitian adalah studi literatur atau refensi baik nasional maupun internasional. Penulis berusaha untuk mengkaji beberapa literatur yang berhubungan dan relevan dengan topik yang akan dibahas dalam skripsi penelitian ini.

Gambaran Umum

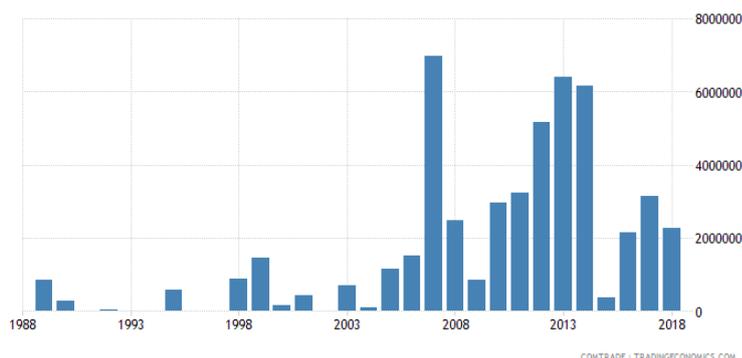
Kedekatan Indonesia dan Afrika dimulai sejak dilaksanakannya Konferensi Asia-Afrika (KAA) pada 18 sampai 24 April 1955 di Bandung, KAA ini melahirkan prinsip-prinsip yang dikenal dengan Dasasila Bandung, dimana dalam forum tersebut, negara-negara yang pernah dijajah tergabung memperjuangkan. Dengan semangat ini Indonesia kembali menggagas *New Asian-African Strategic Partnership* (NAASP) bersama Afrika Selatan yang merupakan penggerak utama (*prime mover*) dari program-program NAASP.

Nigeria membuka perwakilan Dimulai sejak tahun 1965, ketika Indonesia membuka kedutaannya. Nigeria adalah negara Afrika Sub-Sahara pertama yang menetapkan hubungan diplomatik dengan Indonesia. Pentingnya peran Nigeria di wilayah Sub-Sahara menjadikannya sebagai gerbang diplomatik Indonesia dengan Afrika Barat dan Tengah. Di Nigeria, baru saja dibuka investasi BUMN Indonesia dan menjembatani persoalan Tenaga Kerja Indonesia, selain itu duta besar Indonesia di Nigeria juga merangkap untuk negara Benin, Burkina Faso, Gabon, Ghana, Liberia, Kamerun, Republik Kongo, Niger, Sao Tome dan Principe, Togo, serta perwakilan untuk ECOWAS. Dalam meningkatkan potensi pasar ekspor Afrika itu, Indonesia sejak tahun 2006 lalu mendorong diversifikasi produk yang selama ini didominasi minyak nabati dan produk turunannya seperti sabun, pulp dan kertas, elektronik, barang plastik dan furnitur. Indonesia telah meneken kontrak ditahun 2017 di kawasan Afrika untuk proyek pembangunan kereta api, dan infrastruktur strategis di beberapa negara Afrika seperti Madagaskar.

Dalam menyoasar pasar Afrika, keempat BUMN membentuk konsorsium bernama *Indonesia Railway Development Consortium* (IRDC). Konsorsium itu diharapkan dapat mengibarkan bendera Indonesia di Afrika karena menawarkan one step solution terkait layanan infrastruktur perkeretaapian (kemlu.go.id, 2020). Dari potensi ekonomi dan perdagangan di sektor migas maupun non-migas yang ada di Afrika, menempatkan situasi ini menjadi prioritas bagi Indonesia dalam upayanya menguasai pasar baru, selain itu menjalin hubungan diplomatik akan meningkatkan kewibawaan politik serta citra baik Indonesia yang telah terbangun lama.

Awal mula Indonesia melakukan hubungan dengan Chad adalah saat pasar ekspor CPO dan barang pangan Indonesia cukup meningkat di Nigeria, Gabon dan Afrika bagian tengah. Setelahnya, ketertarikan untuk berhubungan didasari oleh keinginan mempererat hubungan dalam forum *Africa Union* (AU). Dalam forum itu, tidak hanya membahas tentang mempererat persaudaraan tetapi juga masalah investasi Asing dan perdagangan. Dengan ikutnya Chad sebagai anggota AU, maka ketertarikan untuk memulai kerjasama ditunjukkan dengan mulainya Indonesia yang mengeksport barang-barang pangan dan CPO. Dengan cadangan minyak yang cukup menarik perhatian konsorsium seperti Exxon Mobile (Amerika), Chevron (Amerika) dan Petronas (Malaysia), dengan penyelesaian jalur pipa minyak (sebagian dibiayai Bank Dunia) yang menghubungkan ladang minyaknya yang ada di selatan ke terminal di pesisir Atlantik melalui Kamerun.

Grafik 1.1 : Ekspor Indonesia ke Chad :



Ekspor Indonesia ke Chad 1993-2018 (dalam satuan USD) (tradingeconomics.com, 2020).

Berdasarkan grafik 1.1, jumlah ekspor Indonesia ke Chad mengalami kenaikan, dari tahun 2003-2007 naik dan sempat turun pada 2009 karena *Currency Crisis 2008*, kemudian mulai naik dari 2010-2014, dan sempat turun pada 2015 namun kembali bangkit hingga 2018. Dari data tersebut diketahui rata-rata setiap 5 tahun sekali terjadi naik dan turun nilai ekspor tersebut. Jika dibandingkan dengan sebelum 2003 maka nilainya sangat jauh meningkat, sehingga potensi untuk menaikkan masih terbuka.

Tabel 1.1 : komoditas yang di ekspor dari Indonesia ke Chad:

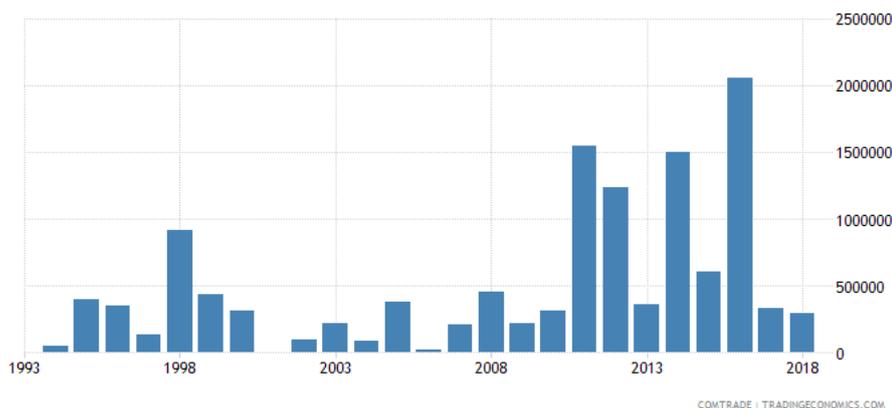
No.	Komoditi Ekspor Indonesia ke Chad	Value
1	<i>Electrical, electronic equipment</i>	\$381.10K
2	<i>Vehicles other than railway, tramway</i>	\$271.20K
3	<i>Oil seed, oleagic fruits, grain, seed, fruits</i>	\$33K

4	<i>Furniture, lighting signs, prefabricated buildings</i>	\$806K
5	<i>Printed books, newspapers, pictures</i>	\$150K
6	<i>Railway, tramway locomotives, rolling stock, equipment</i>	\$245.90K
7	<i>Articles of iron or steel</i>	\$660K
8	<i>Glass and glassware</i>	\$19.21K
9	<i>Rubbers</i>	\$18.04K
10	<i>Optical, photo, technical, medical apparatus</i>	\$9.37K

komoditas ekspor Indonesia ke Chad (tradingeconomics.com, 2020)

Berdasarkan Tabel 1.1, maka diketahui kisaran ekspor perkomoditas yang telah di ekspor Indonesia ke Chad, hal ini menunjukkan sektor non-migas menjadi komoditas yang paling intens sejak awal hubungan dagang dilakukan kedua negara.

Grafik 1.2 : Impor Indonesia dari Chad :



Impor Indonesia ke Chad juga sempat meningkat (tradingeconomics.com, 2020)

Berdasarkan grafik 3.3 di atas, bahwa Indonesia tidak banyak mengekspor barang dari Chad, dan terlihat konsisten pada angka di bawah \$50.000, sempat beberapa kali melewati namun kebanyakan tidak sampai pada angka tersebut.

Tabel 1.2 Komoditas Impor Indonesia dari Chad:

No.	Komoditi Impor Indonesia ke Chad	Value
1	<i>Cotton</i>	\$2.00M
2	<i>Lac, gums, resins</i>	\$190.42K
3	<i>Coffee, tea, mate and spices</i>	\$90K
4	<i>Vehicles other than railway, tramway</i>	\$178
5	<i>Machinery, nuclear reactors, boilers</i>	\$2.5K

6	<i>Articles of iron or steel</i>	\$2.50K
7	<i>Paper and paperboard, articles of pulp, paper and board</i>	\$15K
8	<i>Iron and steel</i>	\$1.53K
9	<i>Electrical, electronic equipment</i>	\$254K
10	<i>Essential oils, perfumes, cosmetics, toileteries</i>	\$629K

Tabel komoditas impor Indonesia ke Chad (tradingeconomics.com, 2020)

Selanjutnya sejarah perjalanan hubungan Indonesia dengan Chad, hingga tahun 2019 tidak lebih banyak dari urusan perdagangan, ekspor dan impor bahan-bahan pokok makanan dan kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan data dari tabel yang telah digambarkan di atas.

Dari tabel 3.2 di atas di sebutkan bahwa jumlah Ekspor barang dari Indonesia ke Chad dalam sektor non-migas semakin meningkat terutama di sektor farmasi dan bahan obat-obatan. Pendapatan Nominal Per Kapita Chad diperkirakan sebesar 861.246 USD pada 2019 seperti yang dilaporkan oleh International Monetary Fund - World Economic Outlook. Rekor ini naik dari angka yang terakhir dilaporkan, yaitu 884.815 USD pada 2018. Sebagai prediksi, Prakiraan: PDB Nominal Per Kapita Chad diproyeksikan sebesar 1,122.363 USD pada 2024 (ceicdata.com. 2020).

Hasil Penelitian

Dengan peluang yang ada, dan kedekatan yang terbangun sejak lama, menjadikan Indonesia berkeinginan memanfaatkan potensi Afrika, khususnya dengan Chad. Mengingat banyak dari negara-negara industri swasta besar seperti Amerika dan Eropa yang masih menjadikan Asia sebagai pasar hasil produksi barang-barangnya, utamanya saat pabrik-pabrik mulai dipindahkan ke Tiongkok sehingga dalam 10 tahun terakhir, (James, 2006) membuat salah satu negara asia itu bangkit menjadi produsen barang-barang jadi dan saat ini telah menjadi penguasa *trade* dunia. Hal ini karena strategi OBOR nya yang mampu menemukan “pasar baru” yaitu Afrika. Dengan adanya ikatan terhadap Afrika melalui utang pembangunan infrastruktur proyek besar, Tiongkok mampu mengendalikan kondisi perindustrian minyak dan gas mengalahkan Amerika dan Eropa, bahkan dalam ranah politik, Tiongkok mampu ikut campur dan memberi kontribusi dalam kebijakan-kebijakan dalam negeri beberapa negara Afrika.

Indonesia Ingin Memperluas Cakupannya di Afrika terutama dalam sektor Non-Migas.

Kondisi ekspor-impor Indonesia yang masih belum menemukan surplus perdagangan menjadikan tantangan yang serius terhadap pejabat negara untuk membuat langkah yang mampu menaikkan nilai ekspor (Anita, 2017), selain juga utang luar negeri yang kian waktu semakin membengkak dengan bunganya. Indonesia sendiri memiliki komoditas ekspor yang banyak, namun sayangnya saat ini masih dalam bentuk bahan mentah, atau bahan rakitan bernilai tambah rendah. Dengan adanya kemajuan industri yang terjadi di beberapa belahan dunia, tantangan ini kian sulit dijalankan.

Neraca perdagangan Afrika-Indonesia dalam 10 tahun terakhir meningkat menunjukkan adanya kenaikan daya beli produk dalam negeri ke benua itu (kemendag.go.id. 2020). Namun hambatan seperti konflik perbatasan dan jarak yang

jauh juga menjadi perhatian yang harus dipertimbangkan. Berdasarkan tujuan tujuan yang ingin dicapai sehubungan dengan kebutuhan bangsa/negara atau sehubungan dengan hal yang dicita citakan, dalam hal ini keinginan Indonesia masuk menambah perwakilan diplomatiknya adalah dengan tujuan mencari keuntungan baru, mencari kawasan pasar yang baru, untuk meningkatkan neraca perdagangan yang masih defisit.

Langkah yang dilakukan Indonesia untuk mendapat tempat baru di Afrika dilakukan dengan meneken pembukaan diplomatik di 3 negara yaitu : Afrika Tengah, Chad, dan Guinea Equator. Yang menjadi sorotan penulis adalah salah satu negara yaitu Chad karena merupakan salah satu dari 28 negara termiskin di dunia, sehingga Indonesia harus membuka hubungan diplomatik di Chad, padahal di sekitar Chad, masih ada Nigeria yang perwakilan Diplomatik Indonesia mencakup banyak negara sebagai perwakilan yang merangkap beberapa negara sekaligus (Benin, Burkina Faso, Gabon, Ghana, Liberia, Kamerun, Kongo, Niger, Sao tome & Principe, Togo, serta untuk ECOWAS). Tentu ada kepentingan yang tidak lain adalah perluasan pasar Industri non migas. Dari sektor non migas kita ketahui bahwa Indonesia banyak mengeksport bahan pangan, dan kebutuhan sehari-hari, dan juga mengimpor barang-barang CPO, serta bahan baku farmasi dari negeri itu.

Produk-produk yang paling diminati dari Indonesia adalah berupa Mie Instan, dan beberapa merek sabun, selebihnya adalah produk kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat pada umumnya. Sementara kalkulasi data ekspor dan impor Indonesia-Afrika, masih mengalami surplus bagi Indonesia jika dilihat salah satunya data yang telah ada pada BAB sebelumnya, hal ini lah yang menyebabkan potensi perluasan pasar terlihat cukup besar. Maka perwakilan diplomatik sebagai sarana memperlancar perdagangan dan memperluas pasar semakin dibutuhkan, karena akan lebih mudah diawasi, diamankan, dan dipermudah melalui negosiasi-negosiasi langsung antara perwakilan negara.

Indonesia ingin mengamankan Investasi di Afrika

Kebutuhan perwakilan diplomatik juga selain karena perluasan pertemanan dan kongsi dagang, tentu terdapat situasi dimana fungsinya sebagai perlindungan dari konflik-konflik yang dapat mengancam serta menciderai aset-aset dan warga negara asing yang berada dinegara lain, hal ini tertulis dalam konvensi Wina 1961. Berarti, sesuai keinginan negara bahwa setiap aset yang dimiliki harus dilindungi terutama jika itu milik negara yang dibiayai oleh Anggaran.

Sebelum adanya hubungan diplomatik dengan Chad, di Nigeria dan Gabon sudah ada beberapa BUMN Indonesia yang beroperasi sebagaimana data dalam BAB sebelumnya. Dijelaskan bahwa investasi jangka panjang ini nantinya tidak akan berdiam diri di suatu negara, dan terus melakukan perluasan sehingga memerlukan hadirnya negara sebagai pembuka akses. Hal ini merupakan pembuktian dari kepentingan nasional sebagai keseluruhan nilai nasional (salah satunya berupa investasi di luar negeri) yang hendak ditegakkan oleh suatu bangsa dengan adanya tahap kontinuitas dan adanya hubungan dengan tindakan-tindakan politik. Dapat dijelaskan bahwa kepentingan Indonesia untuk membuka hubungan diplomatik di Chad, adalah juga dalam rangka menjangkau investasi hingga ke Chad yang berjangka panjang, kemudian dikontrol dan diawasi secara langsung oleh negara.

Alasan Indonesia ini termasuk dalam kategori kepentingan Nasional *Variable Interest* yaitu kepentingan yang dipilih suatu negara pada masa tertentu sebagai kepentingan nasionalnya, atau dengan kata lain ini dipilih berdasarkan kebutuhan.

Sedangkan *General Interest* atau kepentingan umum, yaitu kepentingan yang dapat diterapkan oleh suatu bangsa secara positif atau suatu area geografis yang luas, atas sejumlah besar bangsa, atau sejumlah bidang yang spesifik seperti ekonomi, perdagangan, campur tangan diplomatik dan hukum internasional. Artinya perwakilan diplomatik Indonesia mengarah pada nilai nasional yang dibangun dalam bentuk investasi jangka panjang, yang harus dilindungi dan melibatkan unsur politik dalam mempermudah pengaturan kepentingannya.

Dari kedua poin diatas, dengan melihat intensitas hubungannya, dan kepentingan-kepentingan Indonesia serta pola hubungan yang telah terjalin, maka dari fakta-fakta tersebut, Indonesia tidak perlu membuka hubungan diplomatik dengan Chad, cukup sebuah perwakilan konsuler. Dikarenakan faktor-faktor kepentingan yang kebanyakan hanya mengarah ke bidang ekonomi, serta pertimbangan permasalahan biaya dan jaminan terhadap keistimewaan sebuah perwakilan diplomatik. Faktor lainnya adalah perwakilan diplomatik dengan Nigeria dapat merangkap beberapa negara sekitarnya sekaligus yang mana Nigeria merupakan negara yang berbatasan dengan Chad.

Disaat hubungan diplomatik dinyatakan telah dibuka, maka terdapat kerangka prosedural dan mekanisme pelaksanaan yang harus dijalankan, persyaratan-persyaratan yang dipenuhi, serta yang lebih penting adalah persoalan tanggungan biaya. Jika ditinjau kinerja yang dibutuhkan dengan hasil yang akan didapatkan dengan hanya faktor alasan ekonomi maka belum sebanding, dan malah akan menyebabkan kerugian, atau akan menimbulkan masalah. Disatu sisi negara memang perlu memiliki hubungan baik dengan yang lain, namun pertimbangan-pertimbangan untuk melakukan “*swap-deal*” atau pertukaran, tidak lantas hanya mengatasnamakan persahabatan karena tentu setiap kebijakan politik harus berlandas kepentingan negara yang bersifat *premier interest*.

Setiap kepentingan negara memiliki kategori yang masing-masing tingkatan ada satu titik prioritas, urgensi, dan nilai tambah sebagai pertimbangan. Dalam tulisan ini, prioritas Indonesia di Afrika memanglah lebih besar faktor ekonominya. Dari sisi keamanan negara dan perlindungan ideologi negara, nyaris tidak ada kepentingan. Terkecuali ketika Indonesia diminta membantu dalam penyelesaian konflik-konflik lokal yang terjadi antar perbatasan, itupun biasanya melalui program-program PBB. Dengan penandatanganan komunikasi bersama, hubungan diplomatik telah dibuka, namun pada praktiknya dari tahun 2016 hingga tahun 2020, belum ada kegiatan yang berkaitan mengenai kelanjutan hubungan yang dibangun. Kedua negara sama-sama belum mengirim perwakilan dan menjalankan agenda-agenda terkait hubungan diplomatik.

Untuk itu kepentingan Indonesia sebagai alasan dibukanya perwakilan diplomatik di Chad, belum cukup kuat untuk dilaksanakan melihat fakta-fakta yang penulis sebutkan dan hasil analisis berdasar teori, dan akan lebih realistis jika dirubah menjadi perwakilan konsuler, yang akan membawahi bidang-bidang ekonomi.

Kesimpulan

Pembukaan hubungan diplomatik di Chad, merupakan salah satu upaya Indonesia dalam memperoleh kepentingan nasionalnya, yang belandaskan nilai-nilai konstitusi. Setiap langkah yang diambil memiliki pertimbangan dan kebijakan, termasuk juga dalam hal ini yaitu membuka hubungan diplomatik dengan Chad. Yang menjadi menarik seharusnya adalah alasan yang menjadikan hubungan ini terjadi, setelah

didapati bahwa sebagian besar pola hubungan yang terjalin adalah di bidang ekonomi, dan sangat minim kepentingan-kepentingan strategis seperti politik, ideologi, dan keamanan negara, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan yang dijalin tidak semestinya perlu seorang perwakilan diplomatik mengingat faktor-faktor yang menunjang ketersediaannya akan sulit di wujudkan.

Ketika potensi yang ada menyebabkan ketertarikan Indonesia, maka perlu juga memperhatikan fakta-fakta dan hambatan yang akan dilalui oleh kedua negara. Paling utama adalah faktor biaya yang tentu saja tidaklah sedikit, kemudian masalah keamanan dan keistimewaan seorang perwakilan diplomatik yang harus dijunjung tinggi, dan hambatan jarak tempuh untuk kedua negara. Selain itu fakta bahwa ada Nigeria yang telah merangkap beberapa negara sekitar Chad akan menimbulkan prasangka yang kurang baik dimana perwakilan negara yang dirangkap oleh KBRI di Nigeria sudah ada lebih dahulu, lantas Chad yang tidak ada menjalin hubungan selama ini, tiba-tiba akan dibuka perwakilan diplomatik setingkat pertukaran duta besar sesuai Komunique Bersama yang telah ditandatangani.

Kontradiksi semacam ini merupakan hal yang harus dihindari mengingat reputasi yang baik bagi Indonesia di Afrika secara keseluruhan. Maka ada baiknya jika hubungna yang dilanjutkan ini, dirubah menjadi hubungan konsuler dengan sebab-sebab fakta serta pertimbangan-pertimbangan yang akan lebih meringankan. Sesuai dengan kebutuhan dan tepat sasaran jika yang datang ke Chad adalah langsung khusus menangani bidang Ekonomi mengingat faktor-faktor dan kenyataan bahwa potensi yang dapat digali adalah mengenai pasar perdagangan dan kepentingan investasi.

Daftar Pustaka

- C. Plano, Jack & Olton, Roy. Kamus Hubungan Internasional, terj. Wawan Juanda, Putra Abardin, Jakarta, 1999.
- Data ekspor Indonesia ke Chad. tersedia dalam :[https:// tradingeconomics.com/ indonesia /exports /chad](https://tradingeconomics.com/indonesia/exports/chad). diakses pada 12 Juni 2020.
- Data Impor Chad berdasarkan Negara pengekspor, tersedia dalam : [https:// tradingeconomics.com/chad/ imports-by-country](https://tradingeconomics.com/chad/imports-by-country) diakses pada 12 Juni 2020.
- Data impor Indonesia ke Chad. tersedia dalam :[https://tradingeconomics.com/ indonesia/ imports /chad](https://tradingeconomics.com/indonesia/imports/chad) diakses pada 12 Juni 2020.
- Data perdagangan Afrika Tengah dengan Indonesia tersedia dalam: [https://tradingeconomics.com /central-african-republic/imports/indonesia](https://tradingeconomics.com/central-african-republic/imports/indonesia) di akses 11 Juni 2020
- Data perdagangan Chad (Ekspor-Impor), Tersedia dalam : [https:// tradingeconomics.com /chad/balance-of-trade](https://tradingeconomics.com/chad/balance-of-trade). Diakses pada 11 Juni 2020
- Data Perdagangan Chad via Ceic Data. [https://www.ceicdata.com/ id/indicator/chad /forecast-nominal- gdp-per-capita](https://www.ceicdata.com/id/indicator/chad/forecast-nominal-gdp-per-capita). Di akses 11 Januari 2020
- Data Perdagangan Chad via Ceic Data. [https://www.ceicdata.com/ id/indicator/ chad/ forecast-nominal- gdp-per-capita](https://www.ceicdata.com/id/indicator/chad/forecast-nominal-gdp-per-capita). Di akses 11 Januari 2020
- Frankel, Joseph, Hubungan Internasional, Alih Bahasa. Dra. Laila. H.Hasyim, ANS. Sungguh Bersaudara, Jakarta-Indonesia, 1980.
- H. Sudirman , ”Dinamika Hubungan Indonesia dengan Negara-negara Afrika”, 2007.

- Holsti, KJ, Politik Internasional: Kerangka Untuk Analisis, Terjemahan T. Ashari, Penerbit: Erlangga, Jakarta, 1998.
- Indonesia buka hubungan diplomatic dengan 3 negaraAfrika, tersedia dalam : <https://www.liputan6.com/global/read/2613232/indonesia-buka-hubungan-diplomatik-dengan-3-negara-afrika>, di akses pada 13 maret 2020.
- International Monetary Fund <https://www.imf.org/external/pubs/ft/weo/2014/01/weodata/weorept.aspx> Diakses pada 11 November 2019.
- International Monetary Fund. Tersedia dalam <https://www.imf.org/external/pubs/ft/weo/2014/01/weodata/weorept.aspx> Diakses pada 11 November 2019.
- J. Badri, Perwakilan Diplomatik dan Konsuler, Tintamas, Jakarta, 1960, sebagaimana dikutip dalam buku Edy Suryono dan Moenir Arisoendha, Hukum Diplomatik, Kekebalan dan Keistimewaan, Angkasa, Bandung, 1986.
- James N. Rossenau, Internasional Politics and Foreign Policy Revised Edition Areader In Research and Theory, Penerbit: The Free Press. New York 1969.
- K.James,Rahasia Sukses Ekonomi Cina :Kebangkitan China Menggeser Amerika Serikat Menjadi Superpower Ekonomi Dunia. London, 2006, Weidenfeld & Nicolson. Diterjemahkan oleh Rudi Atmoko, Mizan.
- Kementerian Luar Negeri Indonesia. <https://kemlu.go.id/capetown/id/news/3847/kunjungan-menko-maritim-dan-investasi-ke-afrika-selatan-untuk-memperkuat-satgas-infrastruktur-indonesia-ke-afrika>. Di akses pada 7 Januari 2020.
- Kementerian Luar Negeri Indonesia. <https://kemlu.go.id/capetown/id/news/3847/kunjungan-menko-maritim-dan-investasi-ke-afrika-selatan-untuk-memperkuat-satgas-infrastruktur-indonesia-ke-afrika>. Di akses pada 7 Januari 2020.
- Konsep Kepentingan Nasional, tersedia di <http://iwansmile.wordpress.com/konsep-kepentingan-nasional-nasional-interest/> diakses pada tanggal 12 Juni 2020
- Laporan Kinerja Ditjen Asia-Pasifik dan Afrika 2016. Di akses melalui website Kementerian Luar Negeri : <http://www.kemlu.go.id/>. Pada tanggal 23 Mei 2020
- Perwakilan RI di luar negeri, <https://kemlu.go.id/portal/id/page/missions/perwakilan>. Diakses pada 12 Maret 2020.
- Roem, Mohamad, “Diplomasi : Ujung Tombak Perjuangan RI”. PT. Gramedia, 1989.
- S. Amin, Hubungan Internasional, Cempaka Putih, Klaten 2009.
- Satow, Ernest, A Guide to Diplomatice Practice, London, Longmans & Company, 1957.
- Sejarah Afrika Union, tersedia dalam [https:// kemlu.go.id/ addisababa/ id/ pages/ african_ union](https://kemlu.go.id/addisababa/id/pages/african_union), diakses pada 23 maret 2020
- Sejarah Afrika Union, tersedia dalam [https://kemlu.go.id/ addisababa/ id/pages/ african_ union](https://kemlu.go.id/addisababa/id/pages/african_union), diakses pada 23 maret 2020
- Sejarah Hubungan Indonesia Mesir,[https://kemlu.go.id/ cairo /id/ read/sejarah-hubungan-indonesia-mesir/1900/etc-menu](https://kemlu.go.id/cairo/id/read/sejarah-hubungan-indonesia-mesir/1900/etc-menu). Diakses pada 07 Februari 2020.
- T. May Rudy, 2001, Study Strategi: Dalam Transformasi Sistem Internasional Pasca Perang Dingin, Rafika Aditama, Bandung.